



PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 - 2021

Izra Miftahul Aulia

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jakarta

34199083@student.kwikkiangie.ac.id

Rizka Indri Arfianti

rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2019-2021. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan 120 data sampel perusahaan. Teknik analisis menggunakan metode kuantitatif, meliputi uji statistik deskriptif, uji kesesuaian koefisien, dan uji regresi logistik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dan *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *ineffective monitoring* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Financial statement fraud*.

Kata Kunci: *Financial Statement Fraud, Fraud Triangle, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Rationalization*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the fraud triangle on financial statement fraud in property and real estate sector companies that publish annual financial reports for the 2019-2021 period. Sampling in this study was carried out using a purposive sampling method so that 120 company sample data were obtained. The analysis technique uses quantitative methods, including descriptive statistical tests, coefficient suitability tests, and logistic regression tests. The conclusions from this study indicate that financial stability and rationalization have a positive and significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, ineffective monitoring has a negative and significant effect on financial statement fraud.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Fraud Triangle, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Rationalization*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan harus menghasilkan informasi yang akurat relevan dan bebas dari kecurangan karena laporan keuangan merupakan wadah komunikasi bagi perusahaan dengan pihak eksternal (Dwijayani et al., 2019). Tindakan *fraud* pada laporan keuangan kerap terjadi di Indonesia, salah satu kasus *fraud* pada laporan keuangan yang terjadi di Indonesia khususnya pada sektor *real estate* dan properti adalah kasus yang terjadi pada PT Hanson International, kasus perusahaan properti ini dikaitkan dengan kasus dua perusahaan BUMN yaitu PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero). Jiwasraya maupun Asabri, telah menempatkan dana nasabahnya pada PT Hanson International dengan nominal yang cukup besar. PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan tahunan (LKT) pada tahun 2016 yang dikutip berdasarkan laporan catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setelah dilakukan pemeriksaan, OJK menemukan manipulasi dalam penyajian



akuntansi terkait dengan penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar. Dalam hal tersebut, PT Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK44). Pendapatan pada LKT 2016 menjadi overstead dengan nilai material Rp 613 miliar dikarenakan pihak perusahaan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson International Tbk. Karena rekayasa LKT tersebut OJK menjatuhkan sanksi denda kepada PT Hanson International Tbk sebesar Rp 500 juta dan diperintahkan untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas LKT 2016. Selain itu, OJK juga menjatuhkan sanksi denda kepada CEO PT Hanson International Tbk yaitu Benny Tjokro sebesar Rp 5 miliar, Direktur lainnya yaitu Adnan Tabrani juga dikenakan sanksi denda sebesar Rp 100 juta dan kepada pihak auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja, member dari KAP Ernst and Young Global Limited (EY) yaitu Sherly Jokom, dikenakan sanksi berupa hukuman pembukuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. (Idris, 2020).

Kasus lain yang terjadi pada sektor *real estate* dan properti adalah kasus manipulasi keuangan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya pada tahun 2009. Kasus ini bermula saat adanya pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana. Direktur Utama baru, M. Choliq menemukan pencatatan yang tak sesuai. Dalam pemeriksaan itu ditemukan kelebihan pencatatan sekitar Rp 400 miliar. Akibatnya, penawaran saham PT Waskita Karya ditunda hingga keuangan perusahaan sehat kembali (Pratama, 2022).

Banyaknya kasus dan dugaan kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu alasan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Untuk meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan, maka dibutuhkan alat deteksi yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya manipulasi. Salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan adalah menggunakan model *M-Score* yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Selain itu terdapat teori yang dibuat oleh Cressey (1953) dalam Skousen et al., (2009) yang mengkategorikan tiga kondisi kecurangan di perusahaan yang biasa disebut teori *triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Faktor pertama adalah tekanan (*pressure*), suatu kondisi yang mendorong manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Ada empat jenis tekanan umum yang mungkin mengarah pada kecurangan dalam laporan keuangan yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), target keuangan (*financial targets*), dan kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*). Faktor kedua adalah kesempatan (*opportunity*). Untuk melakukan kecurangan, manajemen membutuhkan kesempatan. Terdapat tiga jenis kesempatan yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan yaitu kondisi industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*). Faktor ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*), *rationalization* merupakan kondisi dimana pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya dikarenakan sudah banyak orang yang melakukannya sehingga kecurangan tersebut dianggap rasional. Rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan *change in auditor* (pergantian auditor), serta *audit opinion* (opini audit).

Penelitian ini dilakukan kembali untuk menguji pengaruh dari elemen *fraud triangle* menggunakan rasio *Beneish M-Score* terhadap kecurangan laporan keuangan. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring* dan *auditor in change* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan ssektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2021.

2. LANDASAN TEORI

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi (*agency theory*) adalah menjelaskan tentang hubungan antara *principal* (*stakeholders*) yang memperkerjakan *agent* (*manager*) untuk melaksanakan aktivitas atas nama *principal* dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *manager*. Dalam hubungan keagenan ini, jika kepentingan *agent* dan *principal* tidak sejalan maka akan terciptanya *moral hazard* (*agency problem*) (Scott, 2015).

Masalah keagenan merupakan konflik kepentingan, dengan kondisi dimana salah satu pihak diharapkan bertindak demi kepentingan terbaik pihak lain. Dalam keuangan perusahaan, masalah keagenan ini terjadi dimana *manager* bertindak sebagai *agent* bagi *stakeholders* (*principal*), seharusnya



membuat yang terbaik untuk memaksimalkan kekayaan *stakeholders* meskipun itu adalah kepentingan terbaik *manager* untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri. Masalah keagenan muncul karena adanya masalah yang berkaitan dengan insentif dan adanya diskresi dalam penyelesaian tugas, seorang *agent* dapat dimotivasi untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan *principal* jika *agent* tersebut diberikan insentif yang bertujuan untuk melakukan tindakan yang kurang tepat. Masalah keagenan ini tidak dapat diatasi seluruhnya. Meskipun begitu, ada beberapa hal yang dapat meminimalkan resiko. Dalam meminimalkan resiko *principal* perlu mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) (Scott, 2015).

Dengan adanya konflik kepentingan tersebut, maka timbul berbagai tekanan (*pressure*) bagi perusahaan, dimana perusahaan harus lebih meningkatkan kinerjanya agar dapat memberikan rasionalisasi (*rationalization*). Kecurangan dalam laporan keuangan kemungkinan dapat terjadi jika manajemen memiliki peluang (*opportunities*) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori agensi, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan, kondisi dimana karyawan memiliki motivasi, kesempatan dan rasionalisasi atas tindakan akan menyebabkan karyawan melakukan tindakan kecurangan curang. Maka dari itu, manajemen perlu mempersiapkan laporan keuangan yang dapat diandalkan kepada pemegang saham guna untuk mengurangi resiko agensi, yaitu resiko dimana manajemen gagal dalam melaksanakan tugas yang diarahkan. Manajer dapat memprioritaskan kepentingan pribadinya sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham dengan melakukan sejumlah cara demi keuntungannya sendiri, yaitu dengan melakukan kecurangan dan memanipulasi angka pada laporan keuangan (Mardianto & Tiono, 2019).

Teori Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* adalah teori yang membahas terkait dengan dorongan – dorongan yang menyebabkan orang melakukan *fraud*. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey tahun 1953 diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* (Suryandari & Endiana, 2019). *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*. Tiga kondisi keuangan yang menyebabkan kecurangan yang pertama adalah tekanan (*pressure*) merupakan kondisi dimana Manajemen atau pegawai lainnya memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), ada empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu: stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), target keuangan (*financial targets*), dan kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*). Faktor kedua kesempatan (*opportunity*) merupakan Situasi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) menyebutkan bahwa peluang/kesempatan pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi tersebut yaitu: kondisi industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*). Faktor terakhir yaitu rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap, karakter atau seperangkat nilai nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) terdapat dua keadaan yang ada di rasionalisasi, yaitu: *change in auditor* (pergantian auditor), serta *audit opinion* (opini audit). Tiga kondisi tersebut saling mendukung dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai *fraud triangle*.

Kerangka Pemikiran

Financial Stability berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Financial Stability merupakan keadaan dimana perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang stabil (Skousen et al., 2009). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang keadaannya keuangannya stabil, karena dengan tingkat kestabilan keuangan perusahaan yang baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Hal ini mendukung pernyataan elemen *pressure* dimana pihak manager akan merasa tertekan untuk memanipulasi data laporan keuangan agar tetap terlihat sehat dan stabil untuk menarik investor untuk berinvestasi (Kurnia & Asyik, 2020). Total asset dalam perusahaan menggambarkan jumlah kekayaan perusahaan sehingga total asset sering digunakan untuk menilai tingkat kestabilan keuangan perusahaan. Ketika tingkat perubahan aset pada perusahaan mengalami penurunan atau semakin kecil, manajemen akan mendapatkan tekanan menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil tersebut dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Mardianto & Tiono, 2019). Ketika terdapat kenaikan dalam pertumbuhan aset yang signifikan, kemungkinan untuk terjadinya kecurangan akan turut meningkat sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya



H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*
Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana kurangnya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Sehingga tidak efektifnya kinerja yang dijalankan oleh pihak manajer perusahaan dengan lemahnya pengawasan maka pihak manajer akan lebih mudah dalam melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan (Kurnia & Asyik, 2020). Tindakan kecurangan dalam perusahaan dapat diminimalkan dengan salah satu caranya adalah memiliki mekanisme pengawasan yang baik. Pengawasan dilakukan oleh dewan komisaris independen yang dipercaya dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menurunkan kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Pasaribu & Kharisma, 2021). Oleh karena itu, proksi *ineffective monitoring* dalam penelitian ini menggunakan rasio jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris. Penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) membuktikan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

H₂: *Ineffectiveness Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*
Auditor Switch* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud

Auditor merupakan pengawas penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan, yang akan terlebih dahulu mengetahui apabila terjadi kecurangan laporan keuangan. Jika Auditor dahulu tidak bisa diajak kerjasama untuk menutupi adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor guna mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan sehingga kecurangan yang diketahui oleh auditor lebih kecil (Rahma & Suryani, 2019). Hal ini didukung dengan penelitian dari Mardianto & Tiono (2019) yang menyatakan bahwa Pergantian auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, perusahaan tersebut dapat melakukan pergantian auditor guna untuk menghindari tindakan kecurangan diketahui oleh para auditor.

H₃: *Auditor Switch* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Sampel penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah 1) Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021, 2) Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 - 2021 atau situs website asli perusahaan sampel dan 3) Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode 2019-2021. Dari kriteria sampel tersebut, didapatkan 38 sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 120 perusahaan (40 perusahaan x 3 tahun).

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang terindikasi *fraud* sebagai variabel dependen. Indikator yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *Beneish M-Score* yang terdiri dari 8 variabel dalam pengukurannya (Beneish, 1999). Kedelapan variabel dari Model Beneish M-Score digunakan untuk menemukan nilai *M-Score* yang kemudian menjadi indikator penentu sebuah perusahaan adalah manipulator atau non manipulator. Model Beneish M-Score diformulasikan sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI - 0.172 SGAI - 0.327 LVGI + 4.679 TATA$$

Tabel 1

Rumus M Beneish Score



Hakipta ini dilindungi oleh Undang-undang. Tidak diperbolehkan untuk menyalin, menduplikasi, menyebarkan, atau melakukan tindakan lain yang melanggar hak cipta ini.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

$$\text{Beneish M-Score} = - 4.48 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.679 \text{ TATA}$$

	$\frac{\text{Net Receivables (t) / Net Sales (t)}}{\text{Net Receivables (t - 1) / Net Sales (t - 1)}}$
DSRI (<i>Days' sales in receivables index</i>)	
GMI (<i>Gross Margin Index</i>)	$\frac{(\text{Sales (t - 1)} - \text{COGS (t - 1)}) / \text{Sales (t - 1)}}{(\text{Sales (t)} - \text{COGS (t)}) / \text{Sales (t)}}$
AQI (<i>Asset Quality Index</i>)	$\frac{(1 - \text{Current assets (t)} + \text{PPE (t)}) / \text{Total assets (t)}}{(1 - \text{Current assets (t - 1)} + \text{PPE (t - 1)}) / \text{Total assets (t - 1)}}$
SGI (<i>Sales Growth Index</i>)	$\frac{\text{Sales (t)}}{\text{Sales (t - 1)}}$
DEPI (<i>Depreciation Index</i>)	$\frac{\text{Depreciation (t - 1)} / (\text{Depreciation (t - 1)} + \text{PPE (t - 1)})}{\text{Depreciation (t)} / (\text{Depreciation (t)} + \text{PPE (t)})}$
SGAI (<i>Sales and General Administrative Expenses Index</i>)	$\frac{\text{SGAI (t)} / \text{Sales (t)}}{\text{SGAI (t - 1)} / \text{Sales (t - 1)}}$
LVGI (<i>Leverage Index</i>)	$\frac{(\text{Long term debt (t)} + \text{Current liabilities (t)}) / \text{Total assets (t)}}{(\text{Long term debt (t - 1)} + \text{Current liabilities (t - 1)}) / \text{total assets (t - 1)}}$
TATA (<i>Total Accruals to Total Assets</i>)	$\frac{\text{Net operating profit (t)} - \text{Cash flows from operating (t)}}{\text{Total asset (t)}}$

(Sumber Beneish, 1999)

Jika M-score sebesar > -2.2 artinya laporan keuangan perusahaan terindikasi fraud dan diberi skor 1. Selain itu, maka artinya laporan keuangan perusahaan tidak terindikasi fraud sehingga diberi skor 0.

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *change in auditor*. Berikut merupakan tabel pengukuran dan proksi dari variabel yang akan digunakan:

Tabel 2
Variabel Independen Penelitian

NO	Nama Variabel	Kode	Jenis Variabel	Skala	Proksi
1.	<i>Financial Targets</i>	ROA	Independen	<i>Rasio</i>	laba bersih setelah pajak total aset Sumber (Skousen et al., 2009)
2.	<i>Ineffectife Monitoring</i>	BDOUT	Independen	<i>Rasio</i>	Jumlah komisaris independen Jumlah total dewan komisaris Sumber (Skousen et al., 2009)
	<i>Change in Auditor</i>	AUDCHANGE	Independen	Nominal	Variabel dummy untuk pergantian auditor, dimana 1= terdapat pergantian auditor dan 0= tidak ada pergantian auditor. Sumber (Skousen et al.,

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



					2009)
--	--	--	--	--	-------

4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan model regresi logistik untuk menguji hubungan antara perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud triangle*. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dalam penelitian ini bersifat non metrik sedangkan variabel independennya merupakan gabungan antara variabel metrik dengan variabel non metrik. Model regresi logistik dapat dirumuskan dengan:

$$\ln \frac{1 - \text{Fraud}}{\text{Fraud}} = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{AUDCHANGE} + \epsilon$$

- Keterangan :
- ERAUD : Variabel dummy, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak.
 - ROA : Rasio laba bersih setelah pajak terhadap aset.
 - BDOUT : Rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris
 - AUDCHANGE: Variabel dummy, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor, kode 0 (nol) untuk yang tidak.
 - ϵ : Variabel pengganggu.

5. Hasil dan Pembahasan
Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan penyebaran data variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis deksriptif memberikan informasi yang menggambarkan nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari data variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel ROA, BDOUT, AUDCHANGE serta variabel independen yaitu M-SCORE. Berikut hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan:

Tabel 3

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	120	-0.2343	5.7767	0.1874	0.5803
BDOUT	120	0.1700	0.6700	0.3833	0.0876
AUDCHANGE	120	0.0000	1.0000	0.4833	0.5018
M-SCORE	120	0.0000	1.0000	0.8083	0.3952
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Hasil olah data 2023

Didapatkan temuan terkait analisis statistik deskriptif terhadap variable *financial stability* yang diukur dengan persentase perubahan total asset (ACHANGE) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.2343 yang dimiliki oleh PT Star Pacifik Tbk pada tahun 2019 yang artinya aset tahun 2019 23,43% lebih rendah dibanding tahun sebelumnya . Nilai maksimum sebesar 5.7767 yang dimiliki oleh PT Repower Asia Indonesia Tbk pada tahun 2019 yang artinya aset tahun 2019 lebih tinggi 577,67% dari tahun sebelumnya. ACHANGE memiliki mean 0.1874 dengan artian derajat perubahan aset yang terjadi di perusahaan memperoleh persentase 18.74% sedangkan nilai standar deviasinya 0.5803. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean yang artinya tingkat menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari financial fraud ketika periode pengamatan.

Temuan atas analisis statistik deskriptif pada variabel *ineffective monitoring* bersampel 120 perusahaan yang diukur dengan persentase total dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan nilai minimum 0.1700 yang salah satunya dimiliki oleh Indonesian Paradise Property Tbk pada tahun 2020 dan 2021 yang artinya yang artinya total dewan komisaris

1. Hak cipta dan hak penulisan ini dilindungi undang-undang. Penyalinan atau pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



independen sebesar 17% dibandingkan dengan total dewan komisaris. Selanjutnya untuk perolehan nilai maksimum yakni 0.6700 di mana salah satunya dipunyai Star Pacific Tbk di 2019 yang artinya persentase perbandingan total dewan komisaris independen sebesar 67% dibandingkan dengan total dewan komisaris. Mean didapatkan 0.3833 dengan artian proporsi dewan komisaris independen perusahaannya 38.33% kemudian terkait perolehan standar deviasi 0.0876. Nilai standar deviasi lebih kecil yang artinya *ineffective monitoring* bersifat homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variable *rationalization* yang diukur dengan persentase perubahan auditor (AUDCHANGE) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan nilai mean 0.48333 yang berarti proporsi pergantian auditor yang dilakukan perusahaan sebesar 48,33% dengan nilai standar deviasi 0.5018.

Tabel 4

Frekuensi Perubahan Auditor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	62	51.7	51.7	51.7
	1	58	48.3	48.3	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data 2023

Berdasarkan tabel 4, terdapat 62 perusahaan dengan kode (0) yang artinya tidak melakukan pergantian auditor dengan persentase sebesar 51,7% dari keseluruhan total sampel. Sedangkan, terdapat 58 perusahaan dengan kode (1) yang melakukan pergantian auditor dengan persentase 48,3% selama periode penelitian.

Tabel 5

Frekuensi Fraud

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	23	19.2	19.2	19.2
	1	97	80.8	80.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data 2023

Tabel 5, jika total data sampel perusahaan jumlahnya 120. Dimana 23 perusahaan ditetapkan tidak terindikasi praktik *fraud* berkode 0 dengan perolehan persentase 19,2% dari keseluruhan sampel. Sedangkan 97 perusahaan yang terindikasi melangsungkan praktik *fraud* berkode 1 dengan perolehan persentase 80.8%.

Analisis Kesamaan Koefisien/ Pooling

Analisis kesamaan koefisien (*pooling*) dilakukan untuk mengetahui apakah pooling data atau penggabungan antara data *cross-sectional* dan *time-series* dapat dilakukan atau tidak di dalam penelitian ini dengan data dari 40 perusahaan dengan periode penelitian 2019-2021. Hasil uji kesamaan koefisien regresi / *pooling* dapat dilihat pada tabel 6 yang ada di bawah ini.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 a. Mengutipkannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 Cipta Dilindungi Undang-Undang
 sebagai alat seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 6

Uji Kesamaan Koefisien

	Model	Sig.
1	(Constant)	0.000
	ACHANGE	0.130
	BDOUT	0.082
	AUDCHANGE	0.180
	D1	0.335
	D2	0.551

Sumber: Olah data 2023

Hasil uji pada tabel 6 menunjukkan hasil pooling data periode 2019-2021 bahwa nilai sig variabel D1, ..., D2AUDCHANGE > 0,05. Berarti tidak terdapat perbedaan koefisien pada penelitian sehingga data *cross-sectional* dari 40 perusahaan yang berbeda dan time series dapat digabungkan atau dipooling.

Analisis Regresi Logistik

a. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian statistik keseluruhan model atau *Overall Model Fit* merupakan uji yang berguna untuk menilai kesesuaian antara keseluruhan model yang dihipotesiskan dengan data penelitian. Hasil uji keseluruhan model atau *Overall Model Fit* dapat dilihat pada tabel 7 yang ada di bawah ini.

Tabel 7

hasil uji overall model fit

<i>Iteration History</i>	
<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>
<i>Block 0</i>	117.271
<i>Blok 1</i>	92.093

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan terjadinya penurunan dimana nilai awal *-2 Log*. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini menunjukkan hipotesis nol ditolak, artinya artinya model yang dihipotesiskan sudah fit dengan data atau secara keseluruhan model regresi sudah baik sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Menilai Kesesuaian Koefisien

Pengujian kesesuaian koefisien dilakukan dengan dua cara yaitu uji *Omnibus Test of Model Coefficients* dan *Hosmer and Lemeshow – Goodness of Fit Test*. Pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* dilakukan untuk menguji bahwa terdapat setidaknya satu variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients* dapat dilihat pada tabel 8 yang ada di bawah ini.



Tabel 8

Omnibus Test of model coefficient

		Chi square	Df	Sig.
Step 1	Step	25.178	3	0,000
	Block	25.178	3	0,000
	Model	25.178	3	0,000

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Tabel 8 menunjukkan nilai statistik *Omnibus Test* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05 (\alpha)$. Maka tolak H_0 , Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibuat sudah tepat dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

Selanjutnya adalah pengujian statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Model* yang berguna untuk menguji apakah model regresi mampu menjelaskan data dan apakah terdapat perbedaan atau tidak diantara model dan nilai observasinya.

Tabel 9

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.733	8	0.089

Sumber: Hasil Olah data 2023

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sebesar $0.089 > 0.05 (\alpha)$ yang artinya tidak tolak H_0 . Maka artinya H_0 diterima dan model regresi logistik layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak adanya perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga mampu memprediksi nilai observasinya.

c. *Nagelkerke's R Square*

Hasil uji statistik *Nagelkerke's R square* berguna untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10

Koefisien Determinasi

step	2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92.093 ^a	0.189	0.303

Sumber: hasil olah data, 2023

Tabel 10 menunjukkan Besarnya nilai koefisien determinasi pada persamaan regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke's R Square*. Pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* yang dihasilkan sebesar 0,303 atau 30,3% artinya variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 30,3% oleh variabel independen dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 69,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel klasifikasi memperlihatkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan perbankan yang akan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Nilai dari tabel klasifikasi 2 x 2 dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang menjual, menyewakan atau seluruh karya tulis ilmiah, penulisan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 11

Uji Tabel Klasifikasi 2 x 2

Observed		Predicted		
		FRAUD		Percentage correct
Step 1	FRAUD	No fraud	Fraud	
		No Fraud	4	19
	Fraud	6	91	93.8%
	Overall percentage			79.2%

Sumber: hasil olah data, 2023

Tabel 11 menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kekuatan variabel dependen dari model regresi adalah sebesar 79.2 %.

d. Uji Model Logistik Secara Parsial (Uji Wald)

Pengujian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh semua variabel independen (elemen-elemen *fraud triangle*) terhadap variabel dependen.

Tabel 12

uji koefisien regresi logistic

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	6.437	2.441	6.954	1	0.008	624.408
	BDOUT	-6.645	3.103	4.587	1	0.032	0.001
	AUDCHANGE	1.533	0.587	6.817	1	0.009	4.633
	Constant	3.159	1.242	6.469	1	0.011	23.536

Sumber: Hasil olah data, 2023

Setelah mengetahui dan melihat kriteria pengujian hipotesis, maka hasil dari tabel 12 adalah sebagai berikut:

1) Financial Stability

Nilai sig ACHANGE sebesar 0.004 (sig. 1-tailed) ≤ 0.05 (α) dengan koefisien sebesar 6.437. Artinya secara statistik kestabilan kondisi keuangan perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement sehingga hipotesis pertama terbukti.

Nilai koefisien ACHANGE yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara financial stability dengan fraudulent financial statement. Sehingga semakin tinggi perubahan aset maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan fraudulent financial statement..

2) Ineffective Monitoring

Nilai sig BDOUT sebesar 0.016 (sig. 1-tailed) ≤ 0.05 (α) dengan koefisien sebesar -6.645. Artinya secara statistik pengawasan yang tidak efektif pada perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement sehingga hipotesis kedua diterima.

Nilai koefisien BDOUT yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara ineffective monitoring dengan fraudulent financial statement. Sehingga semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan fraudulent financial statement.



3) Auditor in Change

Nilai sig AUDCHANGE sebesar 0.0045 (sig. 1-tailed) ≤ 0.05 (α) dengan koefisien sebesar 1.533. Artinya secara statistik rasionalisasi terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement sehingga hipotesis ketiga diterima.

Koefisien rationalization yang positif menunjukkan hubungan yang searah dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Jika terdapat pergantian auditor independen atau kantor akuntan publik secara sukarela atau voluntary, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari penelitian ini ada 36 sampel perusahaan yang memiliki nilai ACHANGE > 0.1874 (mean) dan semua sampel tersebut terindikasi melakukan fraud. Rasio perubahan asset yang tinggi berkemungkinan melakukan tindakan fraud. Sebagai contoh PT Repower Asia Indonesia Tbk pada tahun 2019 dengan nilai ACHANGE tertinggi pertama diantara sampel perusahaan yang lain. Peningkatan umlah asset pada PT Repower Asia Indonesia Tbk mengalami peningkatan sebesar 577.67% dibandingkan dengan asset pada tahun 2018. Peningkatan asset tersebut diasumsikan perusahaan akibat adanya kenaikan total asset lancar dan asset tidak lancar seperti pembelian tanah untuk pengembangan, dan property investasi. Perubahan asset yang terlalu ekstrem akan menimbulkan tekanan bagi pihak manajer untuk menjaga kondisi financial stability perusahaan yang akan mendorong manajer melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini mendukung teori agensi bahwa manajemen akan terdorong melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan ketika merasa tertekan dalam hal tidak dapat menjamin kestabilan usaha perusahaan. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kepada principal atau pemegang saham bahwa manajemen telah bekerja demi memaksimalkan kepentingan pemegang saham. *Financial stability* terbukti berpengaruh positif signifikan pada probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. Temuan ini sejalan dengan riset terdahulu oleh Mardianto & Tiono (2019) dan Tiffani & Marfuah (2015). Studi yang dimaksud tersebut melaporkan jika stabilitas keuangan mendatangkan pengaruh dengan positif juga signifikan yang dapat mendatangkan indikasi yang bisa dirangkum bahwa meningkatnya aset bertumbuh pada suatu lembaga usaha, maka ada probabilitas pada manipulasi di dalam laporan keuangannya yang juga bisa meninggi.

2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari penelitian ini ada 53 sampel perusahaan yang memiliki nilai BDOOUT > 0.3833 (mean) dimana sebanyak 39 perusahaan sampel terindikasi melakukan fraud. Hal ini menandakan bahwa kurangnya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Dengan begitu pihak manajer lembaga usaha terkait merasa longgar akan pengawasan yang mana memudahkannya meloloskan bentuk-bentuk penyelewengan pada urusan penyusunan laporan keuangan. Sebagai Contoh Agung Podomoro Land Tbk, pada tahun 2019 memiliki dua anggota dewan komisaris dalam ajaran dewan komisarisnya dan terdapat 1 orang menjabat sebagai dewan komisaris independen. Perusahaan tersebut tergolong melakukan tindakan fraud. Hal ini membuktikan bahwa ketidakefektifan pola kerja yang dilakukan pihak manajer diikuti kendurnya pengawasan, memudahkan pihak tersebut melangsungkan aksi penyelewengan pada hal-hal yang berbau penyusunan laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan teori agensi, saat lembaga usaha berada pada situasi kurang optimal, bisa dijadikan peluang untuk meloloskan praktik manipulasi yang mana berimbas pada laporan keuangan oleh pihak manajemen tanpa terendus oleh shareholder alias para pemegang saham. Kegiatan demikian sebenarnya bisa diminimalkan, salah satu usahanya dengan mengantongi skema pengawasan ketat dan baik. *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap financial statement fraud. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Tiffani dan Marfuah (2015) membuktikan bahwa ineffective monitoring mendatangkan pengaruh negatif signifikan pada penyelewengan di dalam skema laporan keuangan. Semakin rendahnya kuantitas yang mengarah ke komisaris independen yang dipunyai lembaga usaha, bisa mendatangkan peluang akan kemungkinan pihak manajemen melangsungkan bentuk kecurangan di dalam laporan keuangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pengaruh Auditor in Change terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya penyelewengan terkait laporan keuangan maka bisa dikaitkan pada skema pergantian auditor untuk menjauhi praktik manipulasi yang seharusnya tidak boleh diketahui pihak auditor. Ketika auditor tidak dapat diajak bekerja sama menutupi kasus tindak penyelewengan yang bersangkutan dengan skema laporan keuangan perusahaan, maka sangat mungkin untuk dilakukan pergantian auditor yang mana usaha ini memiliki tujuan meredam hal-hal yang sebaiknya tidak banyak diketahui auditor

Sebagai Contoh Indonesia Prima Property Tbk yang selama 3 tahun dalam periode penelitian ini berturut turut melakukan pergantian auditor dan perusahaan tersebut terindikasi melakukan tindakan fraud. Hal ini mendukung teori agensi bahwa manajemen akan melakukan tindakan apapun agar laporan keuangannya dapat terlihat baik, salah satunya taktik pergantian tersebut diupayakan secara niat sadar oleh pihak perusahaan agar auditor eksternal tidak mudah mengecek adanya tindak penyelewengan menyangkut laporan keuangan di dalam lembaga usaha terkait. Dan kembali lagi, tindak kecurangan demikian tidak terendus oleh para shareholder. *Rationalization* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. Hal ini didukung dengan penelitian dari Mardianto & Tiono (2019) dengan pernyataan bahwa pergantian auditor mendatangkan pengaruh signifikan positif pada praktik kecurangan terkait laporan keuangan di suatu lembaga usaha tertentu.

6. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Terbukti bahwa *Financial Stability* dan *Auditor in Change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Terbukti bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap laporan keuangan.

Saran yang dapat diberikan kepada investor adalah agar investor lebih memperhatikan dalam menilai laporan keuangannya utamanya pada bagian laba, perbandingan dewan komisaris independen, dan pergantian auditor sehingga terhindar dari tindakan kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan semua pihak khususnya pengguna laporan keuangan.

Sementara bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih luas dari berbagai industri dan menambah periode tahun penelitian dan menambahkan proksi lain dari *fraud triangle*.

Daftar Pustaka

- AICPA. (2002). Statement of Auditing Standard No. 99. AICPA. *Audit and Accounting Guide – Construction Contractors, 2019, 99*, 193–206.
- Beneish, M. D. (1999). CFA Institute The Detection of Earnings Manipulation. *Source: Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Dwijayanti, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 20014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Idris, M. (2020). *Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>
- Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2460–0585), 1–22.
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2021). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Liabilitas*, 6(2), 16–27. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.76>
- Pratama, B. (2022). *Bangun Gedung Setneg di IKN Tahun Ini, Waskita Karya: Teken Kontrak 2 November*. Bisnis.Tempo.Co.Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1653319/bangun-gedung-setneg-di-ikn-tahun-ini-waskita-karya-teken-kontrak-2-november>



- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.* www.pearsoncanada.ca.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhlifa (Eds.), *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Suryandari, N. N. A., & Endiana, I. D. M. (2019). Fraudulent Financial Statements. In A. Yuesti (Ed.), *CV. Noah Aletheia* (Vol. 92, Issue 3). <https://doi.org/10.2469/cfm.v15.n3.2873>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

KARYA AKHIR MAHASISWA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Izra Miftahul Aulia

NIM : 3419083

Tanggal Sidang : 30 Maret 2023

Judul Karya Akhir : Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud

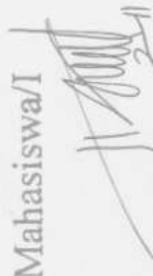
Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang

Terdapat di Bung Efek Indonesia Periode 2019-2021

Jakarta, 13 / April 2023

Mahasiswa/I

Pembimbing




(.....)

(.....IZRA MIFTAHUL AULIA)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.